

## **PENYUSUNAN MODUL “GURU PEDULI AGRESIVITAS SISWA” (GPAS)**

Eprilike Febe Noselya  
Program Pendidikan Magister Psikologi Profesi  
Universitas Surabaya  
Email: ellen.enos@yahoo.com

### **Abstrak**

Perilaku agresi yang terjadi di kalangan siswa Sekolah Dasar (SD) semakin banyak terjadi, namun masih banyak guru yang belum mampu menangani perilaku ini dengan cara yang efektif. Di sisi lain, perilaku agresi yang dilakukan oleh siswa harus ditangani sedini mungkin agar tidak menimbulkan dampak negatif bagi siswa, keluarga, dan sekolah.

Fokus penelitian ini adalah menyusun modul untuk menambah pemahaman guru mengenai perilaku agresi dan strategi-strategi yang dapat diterapkan untuk menanganinya. Perilaku agresi yang ditangani berbentuk fisik maupun verbal, dan tidak tergolong dalam kategori gangguan klinis. Modul disusun berdasarkan prinsip behavioristik-kognitif, dan analisis kebutuhan guru yang berhadapan dengan perilaku agresi siswa setiap harinya. Modul ini diuji kelayakannya oleh pakar, dan 3 orang guru kelas 2, 3, dan 4 SD sebagai partisipan penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode observasi dan wawancara. Analisis data penelitian dilakukan menggunakan metode statistik deskriptif dan analisis isi.

Asesmen dilakukan di SDN X, sebuah sekolah yang berada di pinggiran kota Surabaya, dengan mayoritas siswa dari latar belakang sosial ekonomi menengah ke bawah. Hasil asesmen menunjukkan bahwa guru memiliki beberapa keyakinan yang kurang sesuai mengenai perilaku agresi siswa, yaitu sikap yang cenderung apatis dan anggapan bahwa perilaku agresi adalah hal yang wajar. Modul Guru Peduli Agresivitas Anak (GPAS) dapat membantu guru untuk memiliki pemahaman yang benar mengenai perilaku agresi, dan cara menanganinya. Guru dapat menyadari bahwa perilaku agresi adalah permasalahan yang harus ditangani sedini mungkin dengan cara yang benar, bukan dengan pengabaian dan respon menggunakan perilaku agresi, seperti yang selama ini guru lakukan. Modul membahas strategi penanganan yang bersifat praktis dan dapat diaplikasikan oleh guru sehari-hari. Modul juga dapat membantu guru untuk menjalin kerjasama dengan orangtua, sehingga penanganan perilaku agresi dapat dilakukan secara optimal.

Kata kunci: Modul, Perilaku Agresi

## **PENDAHULUAN**

Fenomena perilaku agresi di kalangan pelajar tidak lagi hanya terjadi pada remaja atau siswa sekolah menengah. Dalam beberapa tahun terakhir, kasus perkelahian dan tawuran sudah mulai merembet ke siswa Sekolah Dasar (SD), bahkan ada yang sampai mengakibatkan korban jiwa (Soebijoto, 2012). Perilaku agresi adalah tingkah laku yang sengaja dilakukan seseorang dengan tujuan untuk menyakiti, membahayakan, melukai, merugikan, atau mencelakakan individu lain atau objek-objek, baik secara fisik maupun verbal (Abidin, 2005; Taylor, Peplau, & Sears, 2009). Bentuk perilaku agresi yang umumnya ditunjukkan oleh siswa diantaranya: memukul, mendorong, melempar barang, merampas, dan membentak (Harris&Liebert, 1984).

Perilaku agresi pada siswa harus ditangani sedini mungkin. Hal ini

dikarenakan perilaku agresi yang tidak segera ditangani akan memberikan dampak negatif baik kepada siswa, orangtua, maupun lingkungan sekitar (Bredekamp& Copple, 1997). Penelitian membuktikan bahwa orang dewasa yang semasa kecilnya banyak melakukan perilaku agresi, cenderung lebih banyak melakukan tindakan kekerasan kepada pasangan, terlibat dalam berbagai tindakan kriminal dan pelanggaran-pelanggaran lainnya (Huessmann dkk, 2003; Haugaard, 2008).

Siswa menghabiskan sebagian besar waktunya di sekolah. Siswa memiliki banyak kesempatan untuk mengobservasi perilaku teman sebaya dan guru di lingkungan sekolah, termasuk memelajari dan meniru perilaku agresi. Selain perilaku teman sebaya, respon guru yang tidak tepat terhadap perilaku agresi siswa juga

termasuk salah satu faktor penyebab meningkatnya dorongan agresi dalam diri siswa. Sebagai contoh, guru memberikan hukuman fisik seperti memukul atau mencubit siswa yang telah memukul orang lain. Hukuman fisik ini justru menjadi model bagi siswa untuk melakukan perilaku agresi (Harris & Liebert, 1984).

Berdasarkan hasil observasi di SDN X Surabaya, diperoleh data bahwa ada beberapa siswa kelas 2 dan 3 yang menunjukkan perilaku agresi di sekolah. Guru juga terlihat menunjukkan perilaku agresi, baik fisik maupun verbal saat sedang mengajar di kelas.

Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh data bahwa guru meresponi perilaku agresi siswa dengan berbagai cara. Guru D memilih untuk mengabaikan perilaku agresi siswa, karena guru merasa tidak ada hal yang dapat dilakukannya untuk mengubah

perilaku agresi siswa tersebut. Guru D menyatakan:

*“kalau saya lade ni terus, ya saya yang bisa gila mbak. Ya wes tak biarkan saja, pokok e nek wes keterlaluan ya tak tegur...”*.

Ada pula guru yang merasa tidak tahu tindakan apa yang harus diambilnya saat siswa melakukan perilaku agresi.

Guru A, menyatakan bahwa:

*“saya kan masih baru, jadi saya masih seringkali itu bingung harus menghadapi anak-anak ini bagaimana. Seringkali malah rasanya saya yang kalah sama mereka. malah mereka yang ngece saya gitu...”*.

Pemahaman dan cara guru yang tidak tepat dalam meresponi perilaku agresi siswa ini dapat memberikan dampak negatif bagi siswa. Sebagai contoh, guru yang meresponi perilaku siswa juga dengan perilaku agresi, justru menjadi model bagi siswa untuk agresif, dan berpikir bahwa “cara terbaik untuk membuat orang lain melakukan hal yang diinginkan adalah dengan memukulnya” (Harris & Liebert, 1984; Myers, 1996). Relasi

antara siswa dan guru juga dapat terpengaruh, karena siswa dapat mengembangkan pandangan negatif dan rasa tidak suka terhadap guru karena merasa disakiti, baik secara fisik maupun verbal. Dalam prinsip pembelajaran sosial, konsekuensi atau respon yang diberikan pada siswa akan menjadi sangat efektif apabila diberikan segera setelah perilaku terjadi (Ross, 1980). Hal inilah yang menyebabkan tingkat agresivitas dalam diri siswa justru akan meningkat apabila guru meresponi perilakunya juga dengan perilaku agresi.

Menurut *social learning theory* anak adalah peniru yang ulung, sehingga anak akan mengobservasi perilaku orang-orang di sekitarnya untuk kemudian menirukan apa yang telah diobservasi tadi, atau disebut juga dengan proses *modeling* (Bandura dalam Taylor, Peplau, & Sears, 2009). Objek yang ditiru oleh anak adalah

sesuatu yang dekat dan melekat pada kehidupannya sehari-hari (Anurit dkk, 2011). Berkaitan dengan hal ini, guru sebagai salah satu figur yang paling berpengaruh bagi anak tentunya memiliki peranan yang besar baik dalam pembentukan perilaku agresi anak, ataupun penanganannya.

Terdapat berbagai strategi yang dapat dilakukan guru untuk menangani perilaku agresi siswanya. Salah satunya adalah dengan mengarahkan siswa pada jenis perilaku yang berlawanan dengan perilaku agresi, seperti saling berbagi, bekerja sama, mau menolong, dan lain-lain (Harris & Liebert, 1984). Guru dapat menerapkan hal ini melalui penanaman nilai-nilai moral dan sosial, dengan metode penyampaian yang tentunya disesuaikan dengan kemampuan kognitif siswa seperti cerita, video, penerapan prosedur di kelas, maupun dengan contoh langsung melalui perilaku sehari-hari (Berk,

2000). Guru juga dapat memberikan penguatan positif pada perilaku positif siswa, agar siswa terdorong untuk mengulangi perilaku positifnya (Santrock, 2011; Myers, 1996).

Dalam penelitian ini, dua landasan teori yang menjadi acuan penanganan perilaku agresi siswa adalah prinsip behavioristik dan kognitif. Prinsip behavioristik dipilih karena setiap anak memiliki kecenderungan untuk meniru perilaku spesifik yang diobservasi dari lingkungannya setiap hari. Anak bisa mempelajari perilaku agresi melalui *modeling*, dan anak juga bisa mempelajari perilaku non-agresi melalui metode yang sama, karena lingkungan memiliki pengaruh yang besar bagi pembentukan perilaku anak (Huesmann dkk, 2003). Prinsip kognitif digunakan karena anak juga harus dibantu untuk melakukan refleksi dan berpikir mengenai perilakunya, yaitu manfaat dan dampak dari setiap perilaku yang

dibuatnya. Hal ini dapat didukung dengan perkembangan psikososial anak yang sudah bersifat sosiosentris.

Guru merupakan figur yang dekat, dan melakukan interaksi dengan siswa setiap harinya. Guru dapat menjadi figur yang tepat untuk membimbing dan mendampingi siswa dalam proses perubahan perilakunya. Hal ini semakin diperkuat dengan peran dan pengaruh guru yang sangat besar bagi proses pembelajaran dan pembentukan perilaku siswa (Meece&Daniels, 2008). Oleh sebab itulah, dalam penelitian ini pelaksanaan strategi-strategi penanganan perilaku agresi siswa akan dilakukan oleh guru.

Metode di dalam penelitian ini berdasar pada teori kognitif-behavioristik, yang akan berfokus pada penanganan perilaku agresi siswa baik dari segi eksternal maupun internal. Intervensi eksternal yang diberikan adalah melalui *modeling* perilaku

positif dari guru (imitasi langsung), maupun dari cerita dan video (imitasi simbolis). Guru juga akan mendapatkan pengetahuan mengenai pentingnya pemberian penguatan positif, segera setelah siswa melakukan perilaku yang diinginkan, agar kecenderungan siswa untuk mengulangi perilaku tersebut semakin meningkat.

Intervensi internal yang diberikan adalah guru memberikan bimbingan dan memfasilitasi siswa agar mampu melakukan refleksi diri, mengembangkan empati, dan mengomunikasikan emosi, sehingga siswa dapat menyelesaikan suatu masalah tanpa perlu melibatkan perilaku agresi. Salah satu cara yang dapat digunakan oleh guru untuk mencapai hal ini adalah menggunakan pertanyaan reflektif seputar tayangan video, yang kemudian akan ditirukan siswa dalam permainan peran atau *role play* (Moynahan, 2003).

Dalam penelitian ini, modul dipilih sebagai sarana untuk menyampaikan strategi penanganan perilaku agresi siswa yang berdasar pada prinsip kognitif-behavioristik kepada guru. Hal ini dikarenakan modul memiliki beberapa kelebihan yang berkaitan dengan prinsip pendidikan orang dewasa (*andragogy*). Modul adalah bahan ajar yang disusun secara sistematis dan menarik yang mencakup isi materi, metode dan evaluasi yang dapat digunakan secara mandiri untuk mencapai kompetensi yang diharapkan (Anwar, 2010). Modul merupakan sarana pembelajaran yang memungkinkan seseorang untuk dapat belajar secara aktif dan mandiri, sehingga modul dianggap sesuai untuk proses belajar orang dewasa yang berhubungan dengan bagaimana mengarahkan diri sendiri untuk bertanya dan mencari jawabannya (Pannen dalam Suprijanto, 2007).

Modul juga dapat menjadi sarana pembelajaran yang sesuai bagi guru, karena dapat dirancang untuk program jangka panjang (Anwar, 2010). Hal ini dapat membantu guru selama proses pembentukan perilaku positif siswa, yang tentunya membutuhkan waktu dan proses yang cukup lama.

Modul yang akan diberikan dalam penelitian ini berisi penjelasan, panduan, dan teknik praktis mengenai materi-materi yang perlu diketahui dan diterapkan oleh guru untuk menangani perilaku agresi siswa. Guru, yang merupakan seorang pembelajar dewasa, dapat memelajari dan mengaplikasikan modul secara mandiri dalam proses belajar mengajar sehari-hari. Hal ini dikarenakan guru telah dituntun oleh materi dan strategi penanganan yang bersifat praktis dan konkrit dalam modul. Modul dalam penelitian ini juga tidak hanya menyentuh aspek kognitif, melainkan juga sisi afektif dan konatif

guru. Modul tidak hanya sekedar memberikan informasi atau pengetahuan bagi guru, namun juga mendorong guru untuk mau melakukan upaya penanganan bagi perilaku agresi siswa.

## **METODOLOGI**

Fokus dalam penelitian ini adalah penyusunan modul Guru Peduli Agresivitas Siswa (GPAS). Desain penelitian yang digunakan adalah *research and development*, yaitu metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan suatu produk, dan menguji keefektifan produk tersebut (Sugiyono, 2014).

Pengumpulan data pada tahap asesmen dilakukan menggunakan metode observasi dan wawancara. Tahap evaluasi, dilakukan dengan memberikan lembar evaluasi pada pakar dan partisipan penelitian. Data kuantitatif dalam penelitian ini

dianalisis menggunakan statistik deskriptif, sedangkan data kualitatif dianalisis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*).

Partisipan dalam penelitian ini adalah guru kelas 2, 3, dan 4 di SDN X Surabaya, dengan kriteria sebagai berikut:

1. Guru yang menghadapi siswa yang melakukan perilaku agresi
2. Guru merasa perilaku agresi siswa tersebut sebagai suatu masalah dan belum mampu menanganinya secara optimal

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil asesmen, diketahui bahwa guru memiliki beberapa keyakinan yang kurang tepat mengenai perilaku agresi. Keyakinan yang pertama adalah menurut guru, upaya penanganan perilaku agresi yang dilakukan guru hanya akan sia-sia, mengingat faktor utama penyebab siswa melakukan

perilaku agresi adalah dari lingkungan keluarga dan tempat tinggal. Hal ini menyebabkan guru-guru belum memberikan upaya penanganan yang optimal bagi perilaku agresi siswa. Kondisi ini dapat dijelaskan dengan pendapat Ajzen dan Fishbein (dalam Baron&Byrne, 2003) bahwa perilaku seseorang didasari oleh keyakinan-keyakinan yang dimilikinya. Guru tidak banyak melakukan upaya untuk menangani perilaku agresi siswa, karena didasari oleh keyakinan yang tidak tepat mengenai hal ini.

Keyakinan lain yang dipegang oleh guru adalah bahwa perilaku agresi wajar untuk dilakukan anak-anak, selama tidak menimbulkan luka fisik bagi orang lain. Kondisi ini tentunya dapat berdampak buruk baik bagi diri siswa, maupun proses belajar mengajar di sekolah, sehingga perilaku agresi siswa harus ditangani sedini mungkin. Hal ini dikarenakan siswa yang agresif



cenderung menunjukkan masalah akademik yang lebih banyak, dan juga memiliki resiko yang lebih tinggi untuk terlibat dalam tindakan kriminal dan kemungkinan dikeluarkan dari sekolah (Risi, Gerhardstein&Kistner, 2003). Siswa yang agresif di tahun-tahun awal sekolah juga cenderung tetap menunjukkan perilaku agresif, bahkan beberapa siswa menunjukkan tingkat agresivitas yang lebih tinggi di tahun-tahun selanjutnya (Ormrod, 2011). Oleh sebab itulah, keyakinan yang dimiliki guru mengenai hal-hal ini harus segera diatasi.

Berdasarkan hasil asesmen juga diketahui bahwa selama ini cara yang digunakan guru untuk merespon perilaku agresi siswa masih tidak efektif, yaitu dengan mengabaikan, dan merespon menggunakan perilaku agresi. Hasil asesmen ini menjadi dasar dari penyusunan modul Guru Peduli Agresivitas Siswa (GPAS), yang

meliputi materi tentang perilaku agresi, peran guru terhadap pembentukan perilaku siswa, strategi penanganan perilaku agresi siswa, hal-hal lain yang perlu dipertimbangkan dalam menangani perilaku agresi siswa, pentingnya menjalin komunikasi dan kerjasama dengan orangtua siswa, serta rencana aksi.

Setelah modul tersusun, dilakukan uji pakar untuk menilai kesesuaian modul dengan konsep teori yang mendukung. Modul kemudian direvisi sesuai dengan masukan dari pakar mengenai tampilan, materi, dan latihan-latihan dalam modul, modul diberikan kepada partisipan penelitian untuk dievaluasi. Guru mendapatkan penjelasan secara singkat mengenai modul, kemudian guru diberikan kesempatan selama satu minggu untuk mempelajari modul lebih lanjut, dan mengisi lembar evaluasi. Berdasarkan hasil evaluasi, diketahui bahwa seluruh

partisipan berpendapat tampilan modul menarik, pembahasan materi pada setiap bab mudah untuk dipahami, dan sesuai dengan kebutuhan guru. Partisipan juga setuju bahwa latihan-latihan di dalam modul dapat membantu guru untuk lebih memahami materi.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil asesmen diketahui bahwa siswa-siswa di SDN X melakukan perilaku agresi, baik secara fisik maupun verbal. Hasil asesmen juga menunjukkan bahwa guru belum memberikan upaya yang optimal untuk menangani perilaku agresi siswa tersebut. Hal ini berkaitan dengan keyakinan guru yang kurang sesuai mengenai beberapa hal, dan cara guru yang tidak efektif dalam merespon perilaku agresi siswa.

Evaluasi modul terbagi menjadi tiga aspek yaitu tampilan, materi, dan latihan-latihan dalam modul. Secara

keseluruhan, pakar dan partisipan penelitian menilai bahwa penampilan modul menarik. Materi pada setiap bab dan latihan-latihan dalam modul dinilai bermanfaat, dapat menambah pemahaman, dan sesuai dengan kebutuhan guru untuk menangani perilaku agresi siswa.

### **REFERENSI**

- Abidin, Z. (2005). *Penghakiman massa*. Jakarta: Accompli Publishing
- Anurit, P.J., Pornpatcharapong, W., Chongpakdeepong, S., Sataman, K. (2011). Influences of social media on the use of thai language. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*. (1), 2.
- Baron, R.A., Byrne, D. (2003). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga
- Berk, L.E., (2000). *Child Development*. USA: Pearson
- Bredenkamp, S., Copple, C. (1997). *Developmentally Appropriate Practice In Early Childhood Programs*. USA: National Association for the Education of Young Children
- Harriss J.R., Liebert, R.M (1984). *The Child: Development From Birth*

- Through Adolescence.* USA: Prentice-Hall
- Haugaard, J.J. (2008). *Child Psychopathology.* New York: McGrawHill
- Huessman, L.R., Titus, J.M., Podolski, C.L., Eron, L.D. (1992). Longitudinal Relations Between Children's Exposure to TV Violence and Their Aggressive and Violent Behavior in Young Adulthood. *Developmental Psychology.* (39), 201-221
- Meece, J.L., Daniels, D.H. (2008). *Child & Adolescent Development For Educators.* New York: McGraw-Hill
- Moynahan, L. (2003). Enhanced Aggression Replacement Training with Children and Youth with Autism Spectrum Disorder. *Reclaiming Children and Youth.* (12), 174-180
- Myers, D.G., (1996). *Social Psychology.* New York: McGraw-Hill
- Ormrod, J.E. (2011). *Educational Psychology: Developing Learners.* USA: Pearson
- Risi, S., Gerhardstein, R., & Kistner, J. (2003). Children's Classroom Peer Relationships And Subsequent Educational Outcomes. *Journal of Clinical Child & Adolescent Psychology.* (32), 351-361
- Ross, A.O. (1980). *Psychological Disorders of Children.* New York: McGraw-Hill
- Santrock, J.W. (2011). *Masa Perkembangan Anak.* Jakarta: Salemba Humanika
- Soebijoto, H. (7 Maret 2012). Tawuran Sudah Merembet Ke Siswa SD. *Kompas.* Diunduh dari <http://regional.kompas.com/read/Tawuran.Sudah.Merembet.ke.Siswa.SD%20diakses%20tanggal%205%20Oktober%2012>
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta
- Suprijanto. (2007). *Pendidikan Orang Dewasa.* Jakarta: Bumi Aksara
- Taylor, S.E., Peplau, L.A., & Sears, D.O. (2009). *Psikologi Sosial.* Jakarta: Kencana